

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi memiliki potensi tinggi mengalami berbagai masalah kesejahteraan karena perbedaan keadaan di dalam kandungan dan diluar kandungan. Masalah-masalah medis ini berbeda-beda, mulai dari masalah-masalah yang tidak terlalu berat hingga akhirnya bisa menyebabkan kematian. Bayi prematur belum cukup mampu untuk mengontrol suhu tubuhnya secara optimal, maupun yang lahir cukup bulan masih perlu penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya (Sari & Indriani, 2020).

Menurut Dinas Kesehatan Republik Indonesia (2023), bayi adalah berumur 0 sampai 28 hari dengan memiliki berat lahir antara 2500 hingga 4000 gram, usia kehamilan antara 37 hingga 40 minggu, tangisan kuat, gerakan aktif, kulit kemerahan, kemampuan menyusui baik, dan tidak ada kecatatan. Untuk hidup lebih baik, bayi baru lahir memerlukan fisiologi dan adaptasi yang matang.

Bayi Baru Lahir adalah yang memerlukan perubahan fisiologis seiring perkembangannya, variasi perubahan dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrapurin serta resistensi BBL agar dapat hidup dengan optimal. Bayi merupakan individu yang sedang tumbuh berkembang sesuai dengan usianya (Sumi & Isa, 2021).

Berdasarkan informasi menurut WHO (2022), secara global terdapat 2,3 juta kematian neonatal pada tahun 2022 pada bulan pertama kehidupannya dan sekitar 1 juta meninggal pada jam pertama jumlah tersebut menurun

dibandingkan pada tahun 1990 terdapat 5,0 juta kematian neonatal. Di Indonesia jumlah kematian neonatal menurun dari 20.266 pada tahun 2021 menjadi 18.281 kematian pada tahun 2022. (Kemenkes RI, 2023).

Selain itu di DKI Jakarta pada tahun 2022 sebanyak 734 bayi, dan di Jakarta Timur jumlah kematian pada neonatal terdapat 109 bayi pada tahun 2022. Karena itu penyebab utama adalah bayi prematur (28,2%), dan asfiksia (25,3%). Penyebab lainnya yaitu infeksi bayi, dan kecacatan bawaan dari lahir dan COVID-19. (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2023: Kemenkes RI, 2023).

Selain dari penyebab diatas, bayi baru lahir juga rentang dan tidak stabil dalam mengatur suhu tubuhnya, sehingga bisa menyebabkan kehilangan panas. Hipotermia merupakan suatu penyebab kematian pada bayi baru lahir dengan angka kematian sebanyak (29%) (Dewi, et al, 2024: Arhamnah & Fadillah, 2022). Berdasarkan data yang di dapat di Ruang Delima RSUD Pasar Rebo, angka kematian bayi baru lahir selama 3 bulan terakhir terdapat 17 kasus dari 265 kelahiran.

Ditemukan hasil penelitian menurut Wildan & Febriana (2015), terdapat 8 kejadian hipotermia (26%) dan 23 suhu normal (74%) sebelum awal menyusui, sedangkan setelah awal menyusui terdapat 9 kejadian suhu normal (94%) dan tidak ada hipotermia (0%). Hal ini disesuaikan dengan 4% kelompok dari hipotermia yang dialami bila kontak kulit dengan ibu dan anak, sedangkan tanpa kontak kulit terdapat 16% mengalami hipotermia pada 48 jam pertama, dapat disimpulkan bahwa *skin to skin* antara ibu dan anak dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya hipotermia cukup bulan maupun prematur.

Kemampuan bayi untuk mengatur suhu tubuhnya belum berfungsi dengan baik, sehingga perlu tindakan pencegahan agar bayi tidak kehilangan panas dari tubuhnya disebabkan akan berisiko hipotermia dan akan menyebabkan kematian. Hal tersebut dapat terjadi yang tubuhnya basah dan dilapisi kain walaupun di ruangan yang umumnya hangat. Jika tidak ada tindakan yang dilakukan untuk menghentikan kehilangan panas, hal ini akan terjadi.

Mekanisme kehilangan panas secara evaporasi adalah hilangnya panas tubuh melalui udara, yang dapat mengakibatkan bayi: akibat air atau cairan ketuban, membasahi kulit tubuh ke udara. Konduksi dari bayi yang bersentuhan langsung dengan suatu benda yang lebih dingin. Konveksi disebut pengeluaran panas tubuh bayi akibat udara dingin yang mengelilingi di sekitarnya. Radiasi ketika panas dari tubuh bayi berkurang karena dipaparkan kelingkingan yang lebih dingin dengan tidak sengaja (Sarnah, Firdayanti. 2020).

Penurunan suhu tubuh dapat membahayakan bayi baru lahir pada jam pertama, maka dibutuhkan peran perawat berdasarkan kemampuan masing-masing. Menurut Fathiyati (2022) peran perawat terbagi menjadi 4 yaitu. Upaya promotif, perawat dapat memberikan edukasi pada ibu natal care kala III tentang penanggulangan penurunan suhu tubuh bayi melalui *skin to skin* dan permulaan pemberian ASI pada awal jam pertama setelah bayi dilahirkan).

Upaya preventif perawat dapat melakukan pencegahan risiko hipotermia pada bayi baru lahir dengan metode *skin to skin* antara ibu dan bayi, memberikan inisiasi menyusui dini dan segera membedong bayi. Upaya kuratif mencegah penyakit tersebut seperti memberikan penghangat untuk bayi baru lahir dengan meletakkan bayi di inkubator atau diletakkan di *radiant warmer*.

Upaya rehabilitatif diharapkan dengan melakukan metode *skin to skin* antara ibu dan bayi, memberikan IMD dan membedong bayi. Dapat mengulangi hal tersebut sehingga tidak terjadi risiko hipotermia pada bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat masalah ini dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Bayi Baru Lahir Normal dengan Masalah Keperawatan Risiko Hipotermia Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Pasien Bayi Baru Lahir Normal dengan Masalah Keperawatan Risiko Hipotermia Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan angka kematian di dunia pada tahun 2022 terdapat 2,3 juta. Di Indonesia sendiri angka kematian pada tahun 2022 terdapat 18.281. DKI Jakarta memiliki angka kematian sebanyak 734 bayi, dan di Jakarta Timur jumlah kematian pada neonatal sebanyak 109 bayi pada tahun 2022. Penyebab utama adalah bayi prematur (28,2%), asfiksia (25,3 %), hipotermia (29%) (Kemenkes RI 2023). Sedangkan di Ruang Delima RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur angka kematian bayi baru lahir selama 3 bulan terakhir terdapat 17 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 23 kejadian suhu tubuh normal (74%) dengan 8 kejadian hipotermia (26%) sebelum menyusui, sedangkan setelah

menyusui terdapat 9 suhu tubuh normal (94%) dengan tidak ada kejadian hipotermia (0%). Dapat disimpulkan bahwa kontak kulit dini antara ibu dan anak dapat mencegah terjadi risiko hipotermia pada bayi cukup bulan maupun prematur (Wildan & Febriana, 2015). Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Bayi Baru Lahir Normal dengan Masalah Keperawatan Risiko Hipotermia Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur?”

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien bayi baru lahir dengan masalah keperawatan Risiko Hipotermia di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien bayi baru lahir normal dengan masalah keperawatan Risiko Hipotermia di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien bayi baru lahir normal dengan masalah keperawatan Risiko Hipotermia di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien bayi baru lahir normal dengan masalah keperawatan Risiko Hipotermia di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien bayi baru lahir normal dengan masalah keperawatan Risiko Hipotermia di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien bayi baru lahir normal dengan masalah keperawatan Risiko Hipotermia di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulisan karya tulis ilmiah dalam studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada bayi baru lahir normal dengan risiko hipotermia.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Klien dan Keluarga

Dapat belajar tentang cara perawatan bayi baru lahir dengan tepat dan dapat dijadikan pedoman untuk lebih mengenal apa yang telah dialaminya dan pengetahuannya tentang perawatan bayi baru lahir tersebut serta dapat menjaga pola hidup sehat.

b. Bagi Perawat

Diharapkan perawat mampu menentukan diagnosa keperawatan, merumuskan perencanaan serta melakukan tindakan pada bayi baru lahir dengan risiko hipotermia.

c. Bagi Rumah Sakit

Dapat melakukan tindakan keperawatan khususnya pada bayi lahir dengan hipotermia dan dapat melakukan penyuluhan kepada keluarga dalam merawat bayi baru lahir dengan tepat.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya dan dapat mengembangkan ilmu keperawatan.